

Telaah Hubungan Bilateral Arab Saudi-Israel sebagai Manifestasi Teori Bandwagoning terhadap Iran

Ilman Nur Alam

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: ilmannuralam20@gmail.com

Amjad Fitria

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: amzadtrivita@gmail.com

Talitha Aulia Ahdana

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: talithaaulia82@gmail.com

Siti Masruroh

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: sitimasruroh083@gmail.com

Abstract

This research emphasizes the discussion on bilateral relations that are established between Saudi Arabia and Israel by using bandwagoning perspective. As a country that is predominantly Muslim, in the international political order, Saudi Arabia is supposed to keep its distance from Israel because its actions which are classified as cooperative with Israel are very contrary to the ideology of the country. On the other hand, the phenomenon of the closeness of bilateral relations between Saudi Arabia and Israel occurred when relations were made between Saudi Arabia and Iran somewhat heated up. Iran itself is one of the international actors who have a big influence in the Middle East region especially for Saudi Arabia. In the midst of the ideological and geo-political conflicts that have taken place between Saudi Arabia and Iran, Saudi Arabia's cooperative attitude towards Israel is basically an effort to balance power while avoiding the threats from Iran. By using the bandwagoning theory, Saudi Arabia attitudes to be able to survive in an international system that is by means of taking refuge or trailing to other countries that are stronger can at least be clearly understood. In addition, the

writer also try to explain the reasons why Saudi Arabia takes Israel as the banwagoning country by comparing between Israel and Iran power in international system.

Penelitian ini menitikberatkan pembahasan pada hubungan bilateral yang terjalin antara Arab Saudi dan Israel dengan menggunakan perspektif bandwagoning. Sebagai negara yang mayoritas beragama Islam, dalam tatanan politik internasional, Arab Saudi sudah seharusnya menjaga jarak dengan Israel karena tindakannya yang tergolong kooperatif dengan Israel sangat bertentangan dengan ideologi negara tersebut. Di sisi lain, fenomena kedekatan hubungan bilateral antara Arab Saudi dan Israel terjadi ketika hubungan antara Arab Saudi dan Iran terbelah memanaskan. Iran sendiri merupakan salah satu aktor internasional yang memiliki pengaruh besar di kawasan Timur Tengah khususnya bagi Arab Saudi. Di tengah konflik ideologi dan geopolitik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran, sikap kooperatif Arab Saudi terhadap Israel pada dasarnya merupakan upaya untuk menyeimbangkan kekuatan sekaligus menghindari ancaman dari Iran. Dengan menggunakan teori bandwagoning, sikap Arab Saudi untuk dapat bertahan dalam sistem internasional yaitu dengan cara berlindung atau mengekor negara lain yang lebih kuat setidaknya dapat dipahami dengan jelas. Selain itu, penulis juga mencoba menjelaskan alasan mengapa Arab Saudi menjadikan Israel sebagai negara bandwagoning dengan membandingkan kekuatan Israel dan Iran dalam sistem internasional.

Keywords: Arab Saudi; Israel; Bandwagoning; Iran.

Latar Belakang

Arab Saudi dan Iran merupakan dua negara dengan kekuatan politik yang berpengaruh di Timur Tengah, karena perbedaan sekte antara Sunni-Syiah. Ketidakharmonisan kedua negara semakin parah ketika Iran berhasil mensukseskan agenda Revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Di sisi lain, Iran merupakan negara dengan penduduk mayoritas Syiah (89%) sedangkan Arab Saudi mayoritas penduduknya Sunni (95%). Perbedaan aliran keagamaan dalam Islam tersebut yang menjadi salah satu pemicu lahirnya “perang dingin”. Gerakan revolusi Islam Iran tahun 1978-1979 yang diinisiasi kaum Syiah, memberi pengaruh besar terhadap perkembangan politik dunia Islam, terutama di kawasan Timur Tengah. Negara-negara di Timur Tengah mengalami keguncangan akibat munculnya gerakan-gerakan Islam fundamentalis, radikal, militan dan ekstrem.

Gerakan-gerakan semacam itu yang di beberapa negara cenderung anti-kemapanan, dan biasanya disebut sebagai kelompok-kelompok Iran. Iran semakin menancapkan kekuatannya ke jantung Timur Tengah. Kekhawatiran itu yang dialami Arab Saudi. Iran dengan jaringan sekte Syi’ah mampu memberi pengaruh terhadap kondisi keamanan Arab Saudi. Gerakan politik kelompok Syi’ah di Saudi dengan menuntut hak politik di wilayah kekuasaan kerajaan. Arab Saudi lalu merespons secara keras dengan menghukum mati ulama Syiah Syekh Nim’r al-Nimr karena dianggap memprovokator massa. Warga Iran lantas

merespons dengan merusak kedutaan Arab Saudi di Teheran. Hubungan diplomasi Arab Saudi dan Iran menjadi retak. Dampaknya lebih besar karena pada musim haji tahun 2016 masyarakat muslim Iran tidak dapat menunaikan ibadah Haji. Rivalitas terus berlanjut demi mencapai kepentingan, pengaruh dan reputasi di Timur Tengah. Tindakan suatu negara terhadap negara lain tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor yang pada ujungnya adalah kepentingan nasional.

Arab Saudi yang selama ini dianggap sebagai salah satu negara berpengaruh di Timur Tengah terus melakukan manuver untuk meredam pengaruh Iran di kawasan timur tengah. Ketakutan Arab Saudi terlihat dari kecurigaan Arab Saudi akan program energy nuklir Iran pada era Presiden Mahmoud Ahmadinejad. Arab Saudi yakin bahwa Iran bertekad untuk mendominasi kawasan Teluk dan meningkatkan pengaruh politik serta penyebaran syiah di kawasan. Keresahan Arab Saudi diperparah menyusul adanya laporan dari intelejen yang mengungkapkan ambisi nuklir Iran¹.

Arab Saudi menganggap bahwa nuklir Iran mengancam stabilitas dunia dan membawa proliferasi nuklir ke Timur Tengah. Salah satu strategi yang dilakukan Arab Saudi dalam membendung pengaruh Iran adalah dengan bekerja sama dengan Israel. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan besar, Bukankah Israel merupakan musuh utama Arab dan dunia Islam karena telah menjajah Palestina? Dan kenapa Arab Saudi justru merangkul Israel untuk melawan Iran? Hubungan mesra Arab Saudi-Israel bermula ketika Muhammad Bin Salman ditunjuk sebagai Putera Mahkota menggantikan Muhammad bin Nayef, Muhammad Bin Salman langsung mengambil kebijakan besar untuk menggempur Houthi di Yaman dalam rangka membendung pengaruh Iran yang terus menguat di kawasan. Pengaruh Iran di Irak, Suriah, dan Lebanon semakin menguat. Belum lagi, hubungan Iran dengan Turki, Qatar, dan Uni Emirat Arab terus membaik.

Pengaruh Arab Saudi di kawasan terus menyusut bersamaan dengan terus menurunnya harga minyak. Belum lagi stigma Arab Saudi di balik meluasnya kelompok ekstremis dan teroris, yang menyebabkan citra Arab Saudi di dunia dan kawasan kurang mendapatkan simpati. Kini, Arab Saudi harus memulihkan itu semua dengan melakukan terobosan dan langkah besar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Di dalam negeri, Arab Saudi melakukan reformasi keagamaan secara total dengan mendeklarasikan Islam Moderat. Di luar negeri, Arab Saudi mengirimkan pesan yang kuat untuk membendung pengaruh Iran. Serangan besar-besaran ke Houthi di Yaman yang konon biayanya per hari mencapai 1 miliar dolar AS dan blokade terhadap Qatar merupakan pesan penting bagi Iran dan siapapun yang bekerja sama dengan Iran.

Namun pada titik ini, Arab Saudi justru terlihat kelemahannya. Muhammad Bin Salman tidak memperhitungkan bahwa negara-negara Arab di

kawasan sudah tidak bisa didikte lagi oleh Arab Saudi. Iran tumbuh sebagai negara yang berpengaruh secara militer dan ekonomi, baik karena kemitraan strategis dengan negara-negara adidaya, seperti Rusia, Eropa, dan China maupun karena kepemimpinan yang efektif dan demokratis. Iran juga menjelma sebagai negara berpengaruh, karena ekspansi media yang dimilikinya.

Langkah Muhammad Bin Salman untuk menggempur Yaman sampai saat ini belum menunjukkan keberhasilan. Bahkan Houthi berhasil mengirimkan rudal ke perbatasan di Riyadh. Houthi konon mendapatkan sokongan penuh dari Hizbullah, dan Iran. Sudah dua tahun Muhammad Bin Salman memimpin langsung serangan terhadap Houthi di Yaman, tapi tidak ada tanda-tanda Houthi akan kalah, melainkan justru makin kuat. Sementara, ada jutaan warga Yaman yang sudah tewas, terluka, dan terserang kolera. Human Rights Watch menegaskan ada kejahatan perang di Yaman yang jelas-jelas dilakukan oleh Arab Saudi. Maka dari itu, Muhammad Bin Salman terus bermanuver untuk membendung pengaruh Iran, bahkan mengirimkan sinyal untuk menyerang mitra strategis Iran di Lebanon, Hizbullah.

Untuk mencapai ambisinya, Arab Saudi membutuhkan kekuatan yang luar biasa, yaitu dengan menggandeng Israel untuk melawan Iran. Secara kebetulan Netanyahu mempunyai agenda politik luar negeri yang sama untuk melawan Iran. Menurut Israel, negara di kawasan yang mengancam eksistensi Israel hanya Iran. Pandangan yang sama juga dianut oleh Arab Saudi. Kepentingan yang sama antara Arab Saudi, Israel, dan dukungan penuh Amerika Serikat era Trump telah memantapkan Muhammad Bin Salman untuk melakukan manuver politik yang tidak biasa terhadap Iran. Kabar perihal hubungan mesra antara Arab Saudi dan Israel juga bisa dilihat dari opini publik di dalam negeri kaya minyak itu. Menurut survei terbaru dari IDI Institute for Policy and Strategy, hanya 18% warga Arab Saudi yang menganggap Israel sebagai musuh, 22% menentang ISIS, dan 53% mengecam Iran². Artinya, ada perubahan besar di dalam negeri Arab Saudi. Mereka lebih benci terhadap Iran daripada Israel.

Kebijakan luar negeri Arab Saudi yang mengekor kepada Israel dapat dianalisis menggunakan teori bandwagoning. Bandwagoning merupakan strategi suatu negara untuk dapat bertahan dalam sistem yang anarki dengan cara berlindung atau mengekor kepada negara lain. Hal inilah yang dilakukan Arab Saudi yakni mengekor kepada Israel untuk melawan Iran. Bagi Muhammad Bin Salman, Israel adalah negara dengan ekonomi raksasa jika dibandingkan dengan luas wilayahnya. Pertumbuhannya yang pesat membuat Saudi membangun relasi kerja sama. Dalam bandwagoning, negara akan cenderung memilih beraliansi dengan negara berkekuatan besar, atau negara yang menimbulkan ancaman³.

Awal Mula Konflik Arab Saudi dan Iran

Banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik antara Arab Saudi dan Iran meskipun faktor dominannya adalah isu ideologi. Iran merupakan negara yang mayoritas muslimnya berpaham syiah sedangkan Arab Saudi mayoritas muslimnya berpaham sunni. Anggota atau pengikut dari dua ideologi tersebut sebenarnya telah hidup berdampingan selama berabad-abad dan berbagi banyak kepercayaan dan praktik mendasar. Tetapi mereka berbeda dalam doktrin, ritual, hukum, teologi, dan organisasi keagamaan. Para pemimpin mereka juga sering tampak bersaing. Dari Libanon dan Suriah hingga Iran dan Arab Saudi, banyak konflik baru-baru ini telah menekankan perpecahan ideologi, membuat beberapa suatu komunitas terpisah.

Namun, jika kita bertanya apa penyebab utama yang menyebabkan permusuhan antara Iran dan Arab Saudi, kita perlu mundur dalam beberapa waktu. Pada awal abad ke-19 dan setelah munculnya negara Saudi Pertama, penghancuran sistematis makam Syiah dilakukan, dibenarkan oleh klaim ideologis sekaligus religius bahwa dalam melakukan ziarah ke makam para nabi, imam, dan orang-orang suci, Syiah bersalah karena itu merupakan perbuatan syirik, karena memperlakukan manusia fana sebagai dewa, sebuah kejahatan yang tak termaafkan di mata Muslim.

Jika kita bertanya tentang asal-usul hukum, ajaran, maupun prinsip Arab Saudi, maka jawaban untuk itu terletak pada reformasi fundamentalis Islam Sunni yang dikhotbahkan pada abad ke-18 oleh seorang Abd al-Wahhab, dan diadopsi pada abad ke-20 oleh Kerajaan Arab Saudi. Inilah sebabnya mengapa Islam Arab Saudi dikenal sebagai Wahhabisme, bentuk yang telah diadopsi juga oleh Taleban, al-Qaeda, dan Negara Islam⁴. Kerajaan Arab Saudi abad kedelapan belas didirikan sebagai oposisi terhadap Kekaisaran Ottoman dan Safavid Persia, didirikan pada awal abad keenam belas sebagai negara resmi Syiah pertama. Yang terakhir sudah dalam krisis pada pertengahan abad kedelapan belas, tetapi tidak sebelum itu telah menetap minoritas Syiah di Afghanistan, Pakistan, dan Suriah, dan mayoritas Syiah di Bahrain dan Irak.

Iran dan Arab Saudi telah berseberangan argumen lebih dari 1.000 tahun di jantung Islam - antara Sunni dan Syiah. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para pengikutnya membelah siapa pewarisnya yang sah. Penting untuk tidak melebih-lebihkan divisi. Sunni dan Syiah berbagi kepercayaan mendasar, dan telah hidup berdampingan selama berabad-abad - permusuhan antara Iran dan Arab Saudi lebih dipahami dalam hal perebutan kekuasaan di Timur Tengah dan sekitarnya. Hubungan antara Arab Saudi dan Iran telah berada pada titik antara ketidakpedulian, permusuhan, pemulihan hubungan dan ketegangan selama beberapa dekade.

Akar untuk melanggengkan konflik ini terletak pada konteks domestik. Putra mahkota telah menggunakan persaingan dengan Teheran untuk

mengalihkan perhatian dari kompleksitas ketidakpastian domestiknya sendiri. Hal yang sama mungkin berlaku untuk Iran. Setelah revolusi Iran pada 1979, negara itu mulai mengekspor merek Islam revolusionernya. Ketika Iran menjadi republik Islam, Islamis Sunni tidak hanya cemburu dengan kemenangan Islamisme Syiah tetapi menjadi lebih bertekad untuk membangun versi mereka tentang negara Islam.

Sedangkan Arab Saudi mengekspor Islam Wahabi di Afrika, Asia dan bahkan Eropa. Kedua negara memasuki pertempuran sengit atas jiwa-jiwa Muslim dengan ulama Saudi menambah retorika anti-Syiah mereka dan rekan-rekan Iran mengecilkan Syiah mereka untuk menarik sentimen Pan-Islam, anti-kekaisaran dan anti-Barat di kalangan Muslim⁵. Pangeran Mohammed berusaha membuat Iran terisolasi untuk mengalihkan fokus dari tantangan domestik. Dia mengkonsolidasikan kekuasaannya dan kekuatan sentralisasi untuk membuat keputusan kebijakan utama sendiri.

Keretakan antara Iran dan Arab Saudi dapat ditelusuri pada revolusi Iran tahun 1979, yang melihat seorang pemimpin pro-Barat digulingkan dan otoritas keagamaan diambil oleh Syiah⁶. Kemudian Teheran mulai mendukung milisi dan partai Syiah di luar negeri. Pada tahun 1980-an terlihat kembali ketegangan antara Saudi dan Iran yang semakin meningkat. Pada saat itu Arab Saudi mendukung Saddam Hussein yaitu presiden Irak, dan setelah terjadinya bentrokan pada haji pada tahun 1987 yang menewaskan ratusan peziarah Iran, Arab Saudi menanggihkan hubungan diplomatik selama tiga tahun dengan Iran. Tonggak penting lainnya adalah invasi Irak yang dipimpin AS pada tahun 2003, ketika penggulingan Saddam Hussein melihat pemerintah yang dipimpin Syiah berkuasa di tetangga Riyadh. Mungkin satu-satunya hal yang dapat kita yakini adalah bahwa hubungan Iran-Saudi yang bermusuhan hanya akan memperpanjang kesengsaraan Yaman dan Suriah, dengan solusi diplomatik yang tidak mungkin dan kedua belah pihak tidak tertarik untuk mencegah pengaruh yang lainnya.

Pada Januari 2016, Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran di tengah pertikaian hukuman mati terhadap ulama Syiah terkemuka Arab Saudi, Sheikh Nimr al-nim, sehingga konflik tersebut memicu kemarahan besar warga Timur Tengah. Kejadian tersebut memunculkan beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor persaingan ideologi atau agama yang dianut oleh Arab Saudi dan Iran. Kedua Negara tersebut menganggap Negara mereka sebagai pemangku agama islam namun dalam versi yang berbeda. Dimana dalam hal tersebut Arab Saudi mempunyai dua tempat paling suci di dunia, yaitu Makkah dan Madinah, sehingga menyatakan dirinya sebagai "Pemimpin Sunni Dunia". Sedangkan Iran merupakan Negara yang memiliki penduduk Syiah terbesar di dunia semenjak Revolusi Iran pada tahun 1979.

Disamping faktor ideologi khususnya ideologi agama, konflik Arab Saudi – Iran juga muncul akibat faktor geopolitik. Iran dan Arab Saudi merupakan aktor

internasional yang sama-sama ingin bersaing dalam hal perebutan kekuasaan dan pengaruh di Timur Tengah dan sekitarnya. Di satu sisi, kedekatan Arab Saudi terhadap negara-negara Barat seperti Amerika Serikat dan Israel membuat Iran merasakan amarah yang terus berlanjut. Pasalnya, dari kedekatan hubungan internasional tersebut negara-negara Barat banyak memasok miliaran dollar persenjataan untuk Arab Saudi sementara hubungan Iran dengan negara-negara Barat tidak baik sejak tahun 1979.

Hal ini diperparah oleh kebijakan negara-negara Barat seperti Amerika Serikat misalnya yang menurunkan sanksi ekonomi bertahun-tahun kepada Iran dikarenakan adanya usaha Teheran untuk memiliki senjata nuklir. Selanjutnya faktor terakhir yang menyebabkan konflik antara Arab Saudi dan Iran adalah minyak. Minyak sangatlah penting bagi kedua negara tersebut. Arab Saudi yang terkenal sebagai negara kaya akan hasil minyaknya dan cenderung memiliki penduduk yang lebih sedikit daripada Iran, membuat Iran ingin terus memasok minyak ke negaranya. Namun, adanya sanksi ekonomi yang sedang dihadapi oleh Iran membuat negaranya tidak dapat terlibat dalam pasar minyak dunia, sehingga berpengaruh terhadap ekonomi rakyat. Langkah yang dapat diambil oleh Iran agar dapat memasok minyak dengan harga yang tinggi yaitu dengan cara memerlukan bantuan dari negara yang besar akan penghasil minyaknya, yaitu Arab Saudi, namun Arab Saudi enggan melakukan hal tersebut.

Kerja Sama Bilateral Arab Saudi – Israel di Bidang Ekonomi

Dilihat dari sejarah, konflik antara Arab dan Israel memang sudah terjadi sejak lama. Konflik yang dari zaman dahulu mengenai masalah perbatasan dan tanah leluhur masih menjadi latar belakang permasalahan. Sehingga masih menjadi pemicu konflik dan masalah di zaman modern seperti saat ini. Hingga saat ini persengketaan antara Arab dan Israel masih belum selesai. Namun negara yang secara langsung bersengketa dengan Israel adalah Palestina. Israel secara Hukum Internasional sudah diakui keberadaannya sebagai negara yang berdaulat di PBB. Namun Palestina hanya sebagai negara 'observer'. Disisi lain negara-negara Arab menolak keberadaan Israel dan mendukung Palestina.

Meskipun mendapat dukungan penuh dari negara – negara Arab, Palestina tidak secara otomatis mendapatkan kemerdekaan sebagai negara berdaulat selepas Inggris angkat kaki dari negara ini. Setelah Inggris melepas Palestina dan menjadikan wilayah ini menjadi dua bagian yaitu Palestina untuk daerah yang dihuni oleh masyarakat muslim dan Israel dihuni oleh masyarakat Yahudi, permasalahan semakin meruncing karena kedua negara menganggap merasa paling pantas untuk menempati tanah leluhurnya. Setelah Perang Dunia ke II, konflik Arab – Israel semakin panas dan berlanjut tidak hanya menjadi isu di kawasan regional Arab, namun sudah mendunia seperti dengan adanya pengaruh Amerika Serikat dan juga Inggris.

Bahkan pasca perang dunia pun konflik tersebut semakin memanas, karena disebabkan oleh beberapa hal seperti; pasca perang duniaa bangsa Yahudi kembali mencari tanah leluhurnya setelah terusir dari negara-negara yang terlibat perang dan mencari perlindungan. Maka bangsa Yahudi merasa perlu untuk mendirikan sebuah negara agar tidak terusir dan diburu lagi dengan mendirikan sebuah negara yang didirikan di tanah yang dianggap sebagai tanah leluhur. Selain itu adanya diaspora Yahudi di Amerika Serikat dimana Amerika sebagai tanah bebas sehingga bangsa apapun bisa hidup di Amerika. Dapat menunjang pendirian Israel, karena keberadaan bangsa Yahudi di Amerika Serikat juga sebagai penunjang proses pendirian Israel.

Selain itu menurut Raja Arab Saudi Raja Faisal menyatakan bahwa “bangsa Arab sepakat untuk tidak setuju dengan masalah Palestina” dan hal tersebut merupakan kebijakan luar negeri yang diambil oleh Arab Saudi tentang masalah Arab – Israel, khususnya masalah Palestina dan Israel. Arab Saudi telah mendukung hak – hak Palestina untuk kedaulatan dan menyerukan penarikan dari Tepi Barat dan wilayah lain yang diduduki oleh Israel sejak 1967. Pada tahun 1947, Arab Saudi merupakan salah satu negara Timur Tengah yang memberikan suara menentang dalam rencana pemisahan PBB untuk Palestina. Bahkan Arab Saudi mengirim pasukan untuk berperang melawan Israel dalam perang Tahun 1948 dan 1973⁷.

Pada tahun 2002, Pangeran Mahkota Abdullah memperpanjang proposal perdamaian multilateral berdasarkan penarikan yang akan mengikuti perbatasan solusi dua negara. Saat itu, Israel tidak menanggapi tawaran itu. Pada tahun 2007 Arab Saudi secara resmi kembali mendukung resolusi perdamaian konflik Arab – Israel, dimana Israel harus mengakui untuk menarik ke perbatasan yang ditetapkan dalam solusi dua negara, yang menghasilkan lebih banyak reaksi negatif resmi dari otoritas Israel. Arab Saudi juga memainkan peran aktif dalam upaya membawa rakyat Palestina menuju kondisi pemerintahan sendiri yang akan memungkinkan negosiasi dengan Israel. Ini telah dilakukan terutama dengan mencoba untuk memperbaiki perpecahan antara Fatah dan Hamas, terutama ketika Raja Abdullah mengundang dua fraksi untuk negosiasi di Mekah menghasilkan Perjanjian Mekah 7 Februari 2007. Perjanjian itu segera gagal, tetapi Arab Saudi terus mendukung pemerintah persatuan nasional untuk Palestina dan sangat menentang perang di Gaza pada awal 2009.

Di bawah serangan untuk operasi militernya di Yaman dan kurangnya dukungan pada perjuangan Palestina, Arab Saudi telah mencoba menggambarkan dirinya sebagai salah satu pendukung utama bantuan kemanusiaan global dan pembangunan, terutama kepada Palestina. Namun terlepas dari semua itu, kepemimpinan Arab Saudi sedang melakukan strategi yang ambivalen terhadap konflik Israel – Palestina yang mencerminkan dikotomi. Sementara raja Arab Saudi berusaha untuk mempertahankan sikap

pro-Palestina, Putra Mahkota mempromosikan visi yang lebih pragmatis dan reformis yaitu akan melakukan kerja sama untuk meningkatkan ekonomi negara Timu Tengah dengan negara Israel⁸.

Pada tahun 2018 Arab Saudi dan Israel membuat pernyataan yang mengejutkan, yaitu terkait mega proyek ekonomi Timur Tengah⁹. Megaproyek tersebut adalah pembangunan jaringan rel kereta api yang menghubungkan Israel dengan Arab Saudi melalui Jordania, kemudian diperpanjang hingga Irak. Inisiatif megaprojek tersebut datang dari Israel dalam upaya ikut berpartisipasi dalam mewujudkan Visi Arab Saudi 2030¹⁰. Knesset (Parlemen) Israel telah menyetujui pencairan dana 4,5 juta dollar AS untuk biaya jasa arsitek pembangunan jaringan rel kereta api tersebut. Pembangunan tahap pertama jaringan rel kereta api tersebut dimulai dari pembangunan stasiun kereta api di kota Beit She'an, Israel Utara, kemudian jalur kereta api melewati kawasan pintu gerbang Sheikh Hussein di Jordania Utara, dan terus berlanjut hingga Arab Saudi. Jalur kereta api dari Beit She'an hingga perbatasan Israel – Jordania hanya sekitar 15-kilometer dengan dana pembangunan sekitar 600 juta dollar AS.

Selain itu ada rencana proyek lain yaitu pembangunan pusat logistik di wilayah Galilee, Israel Utara, yang akan dijadikan pusat penampungan komoditas asal Arab Saudi dan negara Teluk Arab lainnya untuk diekspor ke Eropa dan Amerika Serikat¹¹. Israel mengklaim, bahwa mereka selama ini telah melakukan jasa transfer berbagai komoditas kebutuhan Arab Saudi dan negara Teluk Arab lainnya yang tiba di Pelabuhan Haifa, Israel Utara, dari Eropa dan Amerika Serikat untuk dikapalkan ke Pelabuhan Aqaba di Jordania, kemudian dibawa ke Arab Saudi melalui jalur darat¹².

Untuk mewujudkan megaprojek tersebut, Israel melobi Arab Saudi untuk diizinkan menggunakan teritorial udara negara itu bagi penerbangan rute Israel-India. Saat Perdana Menteri Israel berkunjung ke India, Perdana Menteri Israel dan Perdana Menteri India bersepakat untuk mengubah jalur penerbangan Israel dan India melalui Laut Merah dan Laut Hindia ke teritorial udara Arab Saudi. Sehingga Perdana Menteri India sepakat untuk membantu Israel dalam melobi Arab Saudi agar bersedia untuk membuka teritorial udaranya bagi penerbangan Israel dan India. Israel juga mengklaim telah melakukan perundingan rahasia dengan Putra Mahkota Arab Saudi Pangeran Mohammed bin Salman, untuk promosi megaprojek itu. Dan Pangeran Mohammed bin Salman mendukung megaprojek tersebut, namun harus ada kesepakatan politik antara Israel dengan Palestina. Dalam konferensi tahunannya, Perdana Menteri Israel masih sulit mewujudkan normalisasi secara penuh dan terang-terangan dengan Arab Saudi dan dunia Arab tanpa ada kesepakatan politik dengan Palestina.

Alasan Arab Saudi Memilih Israel

Dalam menghadapi pengaruh Iran, Arab Saudi lebih memilih bersekutu dengan Israel daripada dengan negara di kawasan Timur Tengah lainnya. Tentunya, banyak faktor yang melatarbelakangi pilihan Arab Saudi ini. Israel sendiri merupakan negara dengan militer terkuat nomor 4 di kawasan Timur Tengah. Bagaimana tidak, anggaran pertahanan dan keamanan Israel sebanyak 15 milyar dolar dengan jumlah pasukan 176.500 pertahanan garis depan yang memiliki 3.870 tank dan 680 sebuah aircraft¹³. Hal tersebut menjadikan Israel sebagai salah satu negara dengan militer terkuat di Timur Tengah. Pasukan Pertahanan Israel telah bertahan melawan beragam musuh sejak negara itu mencapai kemerdekaan pada tahun 1948. Israel telah berhasil melawan pasukan konvensional besar, seperti militer Mesir dan Suriah pada tahun 1967 dan 1972, serta musuh asimetris, seperti kelompok-kelompok militan Palestina.

Israel memiliki sistem wajib militer dimana sebagian besar warga negara Yahudi dan Druze diharuskan untuk bertugas di militer selama dua atau tiga tahun. Hubungan pertahanan yang erat dengan AS dan industri pertahanan domestik yang energik memberi Israel keunggulan kualitatif atas semua militer lain di kawasan itu: Israel memiliki aset ruang angkasa, jet tempur canggih, pesawat tanpa awak berteknologi tinggi, dan senjata nuklir. Angkatan udaranya memiliki standar masuk dan pelatihan yang sangat tinggi serta angkatan udara Israel adalah yang terbaik di dunia. Israel juga memiliki salah satu pasukan paling siap tempur di kawasan itu, kekuatan yang telah berperang dalam empat pertempuran besar sejak 2006 dan memiliki pengalaman mengamankan beberapa perbatasan paling bermasalah di bumi.

Meskipun wilayah Israel kecil, militer Israel dapat dengan cepat memobilisasi cadangannya dalam waktu yang relatif singkat. Pasukan Pertahanan Israel adalah yang paling lengkap, paling terlatih dan paling mampu di wilayah ini menurut IISS, tidak terkecuali karena dukungan besar yang terus-menerus dari AS. Namun, skor indeks GFP negara itu dari 0,3476 masih menempatkannya di belakang dua orang lain di wilayah tersebut¹⁴. Militer Israel (IDF) memiliki perlengkapan dan pelatihan terbaik di kawasan. Belum lagi, Israel selalu mendapatkan bantuan dari Amerika Serikat yang merupakan sekutunya.

Persekutuan antara Arab Saudi dan Israel juga merambah ke bidang ekonomi. Arab Saudi juga bekerja sama dengan Israel yaitu pembangunan jaringan rel kereta api yang menghubungkan Israel dengan Arab Saudi. Tidak hanya itu, Arab Saudi dan Israel juga bekerja sama dalam pembangunan pusat logistik di wilayah Galilee, Israel Utara, yang akan dijadikan pusat penampungan komoditas asal Arab Saudi dan negara Teluk Arab lainnya untuk diekspor ke Eropa dan Amerika Serikat. Hal tersebut dilakukan tidak lain hanya untuk memperkuat ekonomi kawasan Timur Tengah.

Bandwagoning: Kebijakan Luar Negeri Arab Saudi terhadap Israel

Kata bandwagoning sebenarnya diciptakan oleh Quincy Wright dalam bukunya *A Study of War* (1942) dan dipopulerkan oleh Kenneth Waltz dalam bukunya *Theory of International Politics* (1979)¹⁵. Bandwagoning pada dasarnya adalah strategi yang diambil oleh negara-negara lemah. Menurut konsep ini, negara yang lemah harus bersahabat dengan musuh yang lebih kuat karena negara musuh dapat menguasai apapun yang diinginkannya secara paksa.

Berbeda dengan Stephen M. Walt, Waltz lebih mendefinisikan bandwagoning sebagai kebijakan suatu negara (A) melakukan aliansi dengan negara atau kumpulan negara (B) yang dianggap paling mengancam keamanan negara A¹⁶. Dalam konteks ini, hubungan diplomatik yang dibangun oleh Arab Saudi terhadap Israel merupakan bentuk implementasi dari teori bandwagoning. Secara tersirat, apa yang dilakukan oleh Arab Saudi merupakan sebuah upaya untuk mengimbangi ancaman sekaligus untuk menangkal pengaruh Iran di kancah internasional. Hal ini tentu berawal dari konflik ideologi yang terjadi di antara keduanya.

Kemudian dalam beberapa aspek Iran pun menunjukkan power yang lebih dibanding dengan Arab Saudi. Misalnya dalam aspek militer, Iran memiliki 1.658 unit tank, 137 unit pesawat tempur, 12 helikopter tempur, 537.000 personel militer aktif dan 32 unit kapal selam. Di atas kertas, rincian kekuatan dan teknologi militer Saudi berada di bawah Iran. Berdasarkan data dari Global Fire Power, lembaga riset ketahanan militer, Saudi per 2014 lalu memiliki 1.210 unit tank lapis baja, 155 unit pesawat tempur, 18 unit helikopter tempur, 233.000 personel militer aktif, dan 3 kapal perang¹⁷. Tidak hanya itu, upaya peningkatan kapasitas pengayaan uranium yang dilakukan oleh Iran juga cukup mengagetkan dunia internasional. Juru bicara Organisasi Energi Atom Iran Behrouz Kamalvandi di TV pemerintah, seperti dikutip oleh Reuters mengatakan “kami telah meningkatkan pengayaan hingga empat kali lipat baru-baru ini, sehingga dalam 10 hari akan melewati batas 300 kilogram”¹⁸.

Berangkat dari fenomena di atas lah yang kemudian membuat Arab Saudi memutuskan untuk mengekor kepada Israel. Tujuannya tidak lain tentu untuk mengimbangi pengaruh sekaligus untuk menangkal ancaman Iran dalam tatanan politik internasional. Selanjutnya Arab Saudi aktif melakukan kerja sama bilateral dengan Israel. Hal ini dibuktikan dengan disepakatinya megaproyek pembangunan jaringan rel kereta api yang menghubungkan Israel dengan Arab Saudi melalui Jordania.

Kebijakan luar negeri yang diambil oleh Arab Saudi untuk menjadikan Israel sebagai mitra internasionalnya tersebut tentu bukan tanpa melalui pertimbangan yang matang. Alasan utamanya adalah karena Arab Saudi memandang Israel sebagai entitas kawasan yang memiliki bargaining position lebih jika dibandingkan dengan Iran. Dalam aspek militer dan senjata perang

misalnya, Israel memiliki sekitar 170.000 personel militer aktif dan 445.000 personel cadangan. Sementara Iran dengan penduduk sekitar 82 juta jiwa, memiliki angkatan perang dengan 532.000 personel aktif 400.000 personel cadangan.

Kemudian dalam hal pembiayaan militer, mengutip dari Institut Riset Perdamaian Internasional Stockholm (SIPRI), pada 2017 Israel menggelontorkan dana 16,5 miliar dolar AS untuk militernya, sedangkan Iran sebenar 14,5 miliar dolar AS¹⁹. Tidak hanya itu, jika dilihat dari sisi kekuatan udaranya, Israel memiliki 250 pesawat tempur termasuk 50 buah jet canggih Lockheed Martin F-35, yang termasuk pesawat tempur generasi kelima di dunia. Sedangkan Iran hanya memiliki 160 jet tempur dan tak satu pun memiliki kemampuan yang setara dengan F-35. Kemudian dalam aspek ekonomi, tercatat Gross Domestic Product (GDP) Israel mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya melampaui Iran.

Berdasarkan data yang dirilis statistics times tahun 2019, GDP Israel berada di peringkat 35 dengan jumlah 376.13 sedangkan Iran berada di peringkat 43 dengan jumlah 333.60. Padahal GDP Iran pada tahun 2017 tercatat mencapai 430.709 dan pada tahun 2018 tercatat mencapai 430.082 berada di atas Israel yang hanya berjumlah 350.743 pada tahun 2017 dan 365.599 pada tahun 2018²⁰.

Kesimpulan

Arab Saudi dan Iran merupakan dua negara yang memperebutkan status hegemoni regional di Kawasan Timur Tengah melalui perluasan pengaruh politik serta peningkatan kekuatan negaranya. Kepemilikan nuklir Iran membuat negara-negara tetangga merasa terancam, terutama Arab Saudi. Sumber daya yang dimiliki Iran dan kapabilitas militer yang kuat atau aggregate power menjadi faktor pertama Iran sebagai ancaman bagi Arab Saudi. Kedekatan letak geografis kedua negara ini juga menjadi faktor kedua yang dilihat sebagai ancaman karena negara yang dekat akan lebih mengancam dibandingkan negara yang terletak jauh secara geografis. Selain itu, kapabilitas militer Iran yang kuat menjadi faktor ketiga akan ancaman bagi Arab Saudi. Ditambah lagi kepemilikan Iran akan senjata misil yang mampu menjangkau seluruh negara di Timur Tengah membuktikan kemampuan ofensif Iran yang tinggi. Serta sifat Iran yang cenderung agresif menjadi ancaman tersendiri bagi Saudi.

Faktor-faktor inilah yang menyebabkan Keterlibatan Arab Saudi dan Iran dalam konflik-konflik ini menunjukkan bahwa adanya kompetisi regional terutama antara kedua negara ini. Bagi Arab Saudi, perluasan propaganda Syiah akan membahayakan rezimnya dan otoritas kerajaannya yang menganut Sunni. Sedangkan bagi Iran, keterlibatannya dalam konflik-konflik di Kawasan Timur Tengah merupakan suatu kesempatan baginya untuk memperkuat

kekuasaannya di kawasan untuk menghadapi rivalnya, Arab Saudi, terutama mengenai program nuklir Iran.

Dalam menghadapi ancaman Iran, Arab Saudi justru mencoba menjalin kerja sama internasional dengan Israel. Keduanya bahkan melihat Iran sebagai rival yang memiliki ancaman lebih besar di kawasan dibandingkan dengan negara tetangga lainnya. Meskipun Israel dan Arab Saudi tidak memiliki hubungan diplomatik, tetapi kedua negara telah lama menjalin relasi politik rahasia, intelijen, dan perdagangan. Kerja sama antara Arab Saudi dan Israel tentunya menimbulkan pertanyaan besar bagi masyarakat internasional. Akan tetapi, jika melihat dari latar belakang konflik antara Arab Saudi dan Iran, serta upaya Arab Saudi untuk membendung pengaruh Iran di kawasan Timur Tengah, menjadi alasan yang tepat bagi Arab Saudi untuk mengekor kepada Israel.

Untuk menganalisa masalah ini, konsep *Banwagoning* mampu menjelaskan mengenai respon negara terhadap suatu ancaman, khususnya tindakan yang diambil Arab Saudi dalam merespon ancaman Iran. *Banwagoning* merupakan strategi suatu negara untuk dapat bertahan dalam sistem yang anarki dengan cara berlingung atau mengekor kepada negara lain. Bagi Arab Saudi Israel adalah negara dengan ekonomi raksasa jika dibandingkan dengan luas wilayahnya. Pertumbuhannya yang pesat menjadi alasan yang tepat bagi Arab Saudi untuk membangun relasi kerja sama dengan Israel. Karena dalam upaya membendung pengaruh Iran di kawasan Timur Tengah Arab Saudi membutuhkan kekuatan yang luar biasa, dan secara kebetulan, Israel mempunyai agenda politik luar negeri yang sama untuk melawan Iran.

Endnotes

¹ <http://www.dw.com/id/pertalian-racun-iran-dan-arab-saudi/g-18956857> (diakses pada 11 Juni 2019).

² Zuhairi, Mesranya Hubungan Arab Saudi dan Israel <https://news.detik.com/kolom/d-3739039/mesranya-hubungan-arab-saudi-israel> (diakses pada 11 Juni 2019).

³ Stephen M. Walt, hal. 6 <http://scholar.unand.ac.id/28525/2/BAB%20I%20Pendahuluan.pdf> (diakses pada 12 Juni 2019).

⁴ SJ, flaquer jaume. Nd. "Iran and Saudi Arabia: The Religious Roots of a Political Conflict". (online) <http://www.europe-infos.eu/iran-and-saudi-arabia-the-religious-roots-of-a-political-conflict> retrieved 17 Juny 2019.

⁵ Al-rasheed, madawi. 2018. "What Fuels the Saudi Rivalry with Iran?". (online) <https://www.nytimes.com/2018/04/23/opinion/international-world/saudi-iran-prince-mohammed.html> retrieved 17 Juny 2019.

⁶ Poole, thom. 2016. "Iran and Saudi Arabia's great rivalry explained". (online) <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-35221569> retrieved 17 Juny 2019.

⁷ Wikipedia, "Israel – Saudi Arabia Relation" https://en.m.wikipedia.org/wiki/Israel%E2%80%93Saudi_Arabia_relations (diakses pada 19 Mei 2019).

⁸ The Conversation, "Saudi Arabia and the Israel-Palestine conflict: between a rock and a hard place" <http://theconversation.com/saudi-arabia-and-the-israel-palestine-conflict-between-a-rock-and-a-hard-place-98129> (diakses pada 19 Mei 2019).

⁹ Aryo Bhawono, detikNews "Israel dan Arab Saudi Kerjasama Bangun Jalur Kereta Api", <https://news.detik.com/internasional/d-3823703/israel-dan-arab-saudi-kerjasama-bangun-jalur-kereta-api> (diakses pada 17 Mei 2019).

¹⁰ Ervan Hanndoko, Kompas "Israel Berencana Bangun Jalur Kereta Api ke Arab Saudi" <https://internasional.kompas.com/read/2018/01/19/21361731/israel-berencana-bangun-jalur-kereta-api-ke-arab-saudi> (diakses pada 17 Mei 2019).

¹¹ Mustofa Abbd Rahman, baranews.com "Kerjasama: Arab Saudi-Israel Rancang Megaproyek Timur Tengah" <http://baranews.co/2018/01/18/kerja-sama-arab-saudi-israel-rancang-megaproyek-timur-tengah/> (diakses pada 17 Mei 2019).

¹² Maria Rita, Tempo "Benjamin Nethayu Sepakati Proyek Kereta Api Israel-Arab Saudi" <https://dunia.tempo.co/read/1100681/benjamin-netanyahu-sepakati-proyek-kereta-api-israel-arab-saudi> (diakses pada 17 Mei 2019).

¹³ Muthiah Alhasany. 2018. Arab Saudi Lebih Mencintai Israel dari pada Negara Muslim. <https://www.kompasiana.com/empuratu/5b9217de43322f69b80f6a68/arab-saudi-lebih-mencintai-israel-daripada-negara-muslim> (diakses pada 18 Juni 2019).

¹⁴ Huzairi Misrawi. 2017. Mesranya Hubungan Arab Saudi-Israel. <https://m.detik.com/news/kolom/d-3739039/mesranya-hubungan-arab-saudi-israel> (diakses pada 18 Juni 2019).

¹⁵ Kenneth Waltz. 1979. *Theory of International Politics*. Addison-Wesley Publishing.

¹⁶ Stephen M. Walt. 1985. "Alliance Formation and The Balance of World Power". *International Security*, Vol. 9, No. 4. Spring.

¹⁷ <https://tirto.id/iran-versus-arab-saudi-siapa-lebih-kuat-bC> (diakses pada 20 Juni 2019).

¹⁸ <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190618071257-4-78911/gawat-pengayaan-uranium-iran-segera-capai-level-bom-nuklir> (diakses pada 20 Juni 2019).

¹⁹ <https://www.sipri.org/> (diakses pada 20 Juni 2019).

²⁰ <http://statisticstimes.com/economy/projected-world-gdp-ranking.php> (diakses pada 20 Juni 2019).

References

Alhasany, Muthiah. 2018. Arab Saudi Lebih Mencintai Israel dari pada Negara Muslim. <https://www.kompasiana.com/empuratu/5b9217de43322f69b80f6a68/arab-saudi-lebih-mencintai-israel-daripada-negara-muslim> (diakses pada 18 Juni 2019)

Al-rasheed, madawi. 2018. "What Fuels the Saudi Rivalry with Iran?". (online) <https://www.nytimes.com/2018/04/23/opinion/international-world/saudi-iran-prince-mohammed.html> retrieved 17 Juny 2019.

BBC. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-35221569> retrieved 17 Juny 2019.

- Bhawono, Aryo. 2018 "Israel dan Arab Saudi Kerjasama Bangun Jalur Kereta Api", <https://news.detik.com/internasional/d-3823703/israel-dan-arab-saudi-kerjasama-bangun-jalur-kereta-api> (diakses pada 17 Mei 2019).
- CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190618071257-4-78911/gawat-pengayaan-uranium-iran-segera-capai-level-bom-nuklir> (diakses pada 20 Juni 2019).
- DW. <http://www.dw.com/id/pertalian-racun-iran-dan-arab-saudi/g-18956857> (diakses pada 11 Juni 2019).
- Hanndoko, Ervan. 2018 "Israel Berencana Bangun Jalur Kereta Api ke Arab Saudi" <https://internasional.kompas.com/read/2018/01/19/21361731/israel-berencana-bangun-jalur-kereta-api-ke-arab-saudi> (diakses pada 17 Mei 2019).
- Misrawi, Huzairi. 2017. Mesranya Hubungan Arab Saudi-Israel. <https://m.detik.com/news/kolom/d-3739039/mesranya-hubungan-arab-saudi-israel> (diakses pada 18 Juni 2019).
- Poole, Thom. 2016. "Iran and Saudi Arabia's great rivalry explained". (online)
- Rahman, Mustofa Abbd. 2018 "Kerjasama: Arab Saudi-Israel Rancang Megaproyek Timur Tengah" <http://baranews.co/2018/01/18/kerja-sama-arab-saudi-israel-rancang-megaproyek-timur-tengah/> (diakses pada 17 Mei 2019).
- Rita, Maria. 2018 "Benjamin Nethayu Sepakati Proyek Kereta Api Israel-Arab Saudi" <https://dunia.tempo.co/read/1100681/benjamin-netanyahu-sepakati-proyek-kereta-api-israel-arab-saudi> (diakses pada 17 Mei 2019).
- Sipri. <https://www.sipri.org/> (diakses pada 20 Juni 2019).
- SJ, flaquer jaume. Nd. "Iran and Saudi Arabia: The Religious Roots of a Political Conflict". (online) <http://www.europe-infos.eu/iran-and-saudi-arabia-the-religious-roots-of-a-political-conflict> retrieved 17 Juny 2019.
- Statistics Times. <http://statisticstimes.com/economy/projected-world-gdp-ranking.php> (diakses pada 20 Juni 2019).
- The Conversation. 2017 "Saudi Arabia and the Israel-Palestine conflict: between a rock and a hard place" <http://theconversation.com/saudi-arabia-and-the-israel-palestine-conflict-between-a-rock-and-a-hard-place-98129> (diakses pada 19 Mei 2019).
- Tirto. <https://tirto.id/iran-versus-arab-saudi-siapa-lebih-kuat-bC> (diakses pada 20 Juni 2019).
- Walt, Stephen M. 1985. "Alliance Formation and The Balance of World Power". International Security, Vol. 9, No. 4. Spring.

Waltz, Kenneth. 1979. Theory of International Politics. Addison-Wesley Publishing.

Wikipedia, "Israel – Saudi Arabia Relation"
https://en.m.wikipedia.org/wiki/Israel%E2%80%93Saudi_Arabia_relations
(diakses pada 19 Mei 2019).

Zuhairi, Mesranya Hubungan Arab Saudi dan Israel
<https://news.detik.com/kolom/d-3739039/mesranya-hubungan-arab-saudi-israel> (diakses pada 11 Juni 2019).